

### Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Dki Jakarta Tahun 2005-2022

Syahrul Hidayat

Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor

[hidayatsyahrul1410@gmail.com](mailto:hidayatsyahrul1410@gmail.com)

#### ABSTRAK

Setiap negara mempunyai tantangan dalam mengatasi masalah kemiskinan karena setiap tahunnya pertumbuhan penduduk mengakibatkan peningkatan jumlah pencari kerja. Jika peningkatan permintaan tenaga kerja ini tidak dipenuhi oleh pasar tenaga kerja, maka angka kemiskinan akan meningkat. Tidak mungkin memisahkan berbagai penyebab, seperti inflasi dan pertumbuhan ekonomi, dari perubahan tingkat kemiskinan. Hasil pengujian koefisien regresi inflasi sebesar 1,725156. Dengan demikian, jika inflasi meningkat maka kemiskinan terbuka juga akan meningkat sebesar 1,725156%, dan karena probabilitas yang terkait dengan variabel inflasi sebesar 0,0000, hal ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap padang rumput terbuka di DKI Jakarta dari tahun 2005 hingga 2022. Hasil koefisien regresi pertumbuhan ekonomi adalah sekarang 0,281314. Karena probabilitas yang terkait dengan variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0,0001, maka jika pertumbuhan ekonomi tumbuh maka akan terjadi peningkatan pengangguran terbuka sebesar 0,281314, hal ini menunjukkan bahwa hal tersebut berdampak positif dan besar terhadap jumlah pengangguran terbuka.

**Kata Kunci:** Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran Terbuka

#### ABSTRACT

*Every country has the challenge of overcoming the problem of poverty because every year, population growth results in an increase in the number of job seekers. If this increase in labor demand is not met by the labor market, the poverty rate will rise. It is impossible to disentangle diverse causes, such as inflation and economic growth, from changes in poverty rates. The result of the test for the inflation regression coefficient is 1.725156. Accordingly, if inflation rises, open poverty will also rise by 1.725156%, and since the probability associated with the inflation variable is 0.0000, this indicates that inflation significantly affects open grasslands in DKI Jakarta from 2005 to 2022. The economic growth regression coefficient's outcome is now 0.281314. Since the probability associated with the economic growth variable is 0.0001, it follows that if economic growth grows, there will be an increase in open unemployment of 0.281314, indicating that it has a positive and large impact on the amount of open unemployment.*

**Keywords:** Inflation, Economic Growth, Open Unemployment

#### PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang sangat padat penduduknya; Menurut BPS, pada tahun 2022 akan terdapat 275,77 juta jiwa, meningkat 1,13% dibandingkan tahun sebelumnya. Karena pertumbuhan penduduk yang pesat, Indonesia mempunyai banyak permasalahan, khususnya masalah sosial dan ekonomi. Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan sosial ekonomi yang akhir-akhir ini menjadi pusat perhatian. Masalah makroekonomi yang paling penting adalah pengangguran, yang berdampak langsung pada masyarakat.

Kehilangan pekerjaan biasanya mengakibatkan penurunan standar seseorang. Berkurangnya standar hidup dan tekanan psikologis diakibatkan oleh kehilangan pekerjaan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika gradien sering diangkat dalam wacana politik dan polisi biasanya menegaskan bahwa langkah-langkah yang mereka usulkan akan membantu penciptaan lapangan kerja (Syamsuri, et.al., 2021: 90).

Apabila ada anggota angkatan kerja yang menganggur dan sedang aktif mencari pekerjaan, maka ia dianggap termasuk dalam angkatan kerja. Ada dua kategori pengangguran: penyakit tergantung pada Bekerja karena alasan berikut:

Pertama, pengangguran siklis, atau kemiskinan, yang terjadi ketika permintaan lebih rendah dibandingkan output potensial perekonomian. Khususnya ketika potensi ekonomi suatu negara kurang dari yang seharusnya. Perbedaan antara jumlah orang yang bekerja dan jumlah orang yang akan dipekerjakan pada tingkat pendapatan potensial dapat digunakan untuk menghitung pengangguran siklis.

Jenis pengangguran yang kedua disebut pengangguran friksional, yang disebabkan oleh perubahan sifat pekerjaan yang tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa penyebab pelemahan tersebut adalah adanya angkatan kerja baru yang bersiap memasuki dunia kerja, namun ada juga individu yang sudah meninggalkan jabatannya karena bosan, kekurangan, atau faktor lain seperti keinginan untuk mendapatkan pekerjaan baru. Pengalaman melalui pekerjaan baru. Dengan kata lain, orang-orang yang menganggur sambil mencari pekerjaan dikatakan hidup dalam kemiskinan friksional (Aziz, 2024: 1451).

Ketidaksesuaian antara struktur angkatan kerja berdasarkan pendidikan dan keterampilan, gender, pekerjaan, industri, geografi, informasi, dan tentunya struktur permintaan tenaga kerja inilah yang menyebabkan terjadinya gangguan kehamilan struktural ketiga. Gangguan struktural ini mungkin disebabkan oleh tindakan pemerintah serta perubahan alami dalam permintaan pekerja dengan persyaratan pendidikan dan keterampilan tertentu. Penurunan dapat dikategorikan sebagai berikut berdasarkan karakteristiknya:

Pertama, adanya pengangguran musiman. Pengangguran terkait perubahan musim. Dalam industri pertanian, pengangguran merupakan hal yang lumrah terjadi. Para petani seringkali bekerja di ladang pada musim hujan, namun pada saat kelaparan atau kekeringan, terik matahari menarik banyak petani yang memilih untuk tidak bekerja atau bermalas-malasan menunggu musim berikutnya.

Kedua, setengah pengangguran adalah ketika seseorang menganggur tetapi hanya bekerja maksimal 35 jam per minggu dan tidak setiap hari.

Pengangguran tersembunyi (juga dikenal sebagai pengangguran terselubung) adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pengangguran halus yang diakibatkan oleh perekonomian dengan kelebihan pasokan tenaga kerja.

Kasus Pengangguran Terbuka yang Keempat Pengangguran yang belum ditangani secara menyeluruh oleh perekonomian disebut dengan pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka mengacu pada mereka yang berada dalam angkatan kerja yang tidak bekerja, sedang mencari pekerjaan (baik mereka pernah bekerja atau tidak), bersiap untuk memulai suatu usaha, tidak mencari pekerjaan karena mereka yakin tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, atau yang tidak bekerja.

Permasalahan pengangguran selalu menjadi permasalahan yang sulit untuk diatasi di negara manapun. Hal ini disebabkan karena setiap tahunnya jumlah penduduk



bertambah sehingga menyebabkan bertambahnya jumlah penduduk yang mencari pekerjaan. Jumlah kemiskinan akan terus meningkat jika pasar tenaga kerja tidak mampu menampung peningkatan angkatan kerja tersebut. Selain fakta bahwa jumlah pencari kerja lebih banyak dibandingkan jumlah lapangan kerja yang tersedia, faktor lain yang juga mencakup fakta bahwa tingkat keterampilan pencari kerja belum sesuai dengan permintaan pasar dan kurangnya akses terhadap informasi yang memadai mengenai pasar kerja. Terjadilah kemelaratan. Tingkat kemiskinan terbuka (TPT) dilaporkan mempengaruhi 8,42 juta orang pada tahun 2022 oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Tingkat pemadaman terbuka (open blackout rate) adalah ukuran tenaga kerja yang tidak dimanfaatkan oleh pasar tenaga kerja dan menunjukkan kurangnya pemanfaatan tenaga kerja. DKI Jakarta, yang juga merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak, memiliki salah satu tingkat pengangguran terburuk di Indonesia dan merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terpadat di negara ini. Pengaruh banyak faktor, seperti laju inflasi dan laju pertumbuhan ekonomi, diperkirakan tidak lepas dari naik turunnya tingkat pengangguran. Unsur-unsur tersebut antara lain tingkat inflasi dan tingkat pertumbuhan ekonomi.

Kenaikan harga semua jenis komoditas yang terus menerus disebut dengan inflasi. Karena berdampak pada nilai mata uang, inflasi merupakan indikator makroekonomi yang penting karena dampaknya dirasakan oleh masyarakat umum. Islam sendiri tidak mengenal konsep inflasi karena penggunaan dinar dan dirham menjaga kestabilan mata uang. Meski sangat jarang terjadi, nilai dinar bisa turun jika, misalnya, harga emas yang mendasari nilai nominalnya turun karena ditemukannya jumlah yang signifikan. Ekonom Muslim Taqiuddin Ahmad ibn al-Maqrizi (1364–1441), yang juga murid Ibnu Khaldun, membagi inflasi menjadi dua kategori: inflasi alami (yang disebabkan oleh menurunnya pasokan produk) dan inflasi kesalahan manusia (yang disebabkan oleh kesalahan manusia). Nabi dan Khulafaur Rasyidin hidup pada masa inflasi pertama ini, yang disebabkan oleh konflik atau kekeringan. Al-Maqrizi berpendapat bahwa ada tiga faktor yang berkontribusi terhadap bentuk inflasi kedua. Korupsi dan kepemimpinan yang buruk menjadi prioritas utama. Kedua, petani dibebani pajak yang besar. Ketiga, menghabiskan terlalu banyak uang. Banyak ekonom Islam dan konvensional yang sepakat bahwa kebijakan pemerintah (kebijakan fiskal) dan otoritas moneter (kebijakan moneter) merupakan komponen penting dalam upaya pengelolaan inflasi agar tetap pada tingkat yang moderat. Jika inflasi diartikan sebagai kecenderungan umum untuk menaikkan harga, maka kita mengetahui bahwa permasalahan inflasi akan selalu ada di setiap negara, baik yang menggunakan sistem perekonomian kapitalis maupun Islam. Namun terdapat perbedaan antara ekonomi kapitalis dan ekonomi Islam dalam cara mengatasi masalah inflasi. Menurut Chapra dan Mannan, perekonomian tradisional hanya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan kebutuhan seperti sandang, pangan, dan papan, dan melakukannya dengan mengurangi inflasi melalui kebijakan fiskal. Pendekatan materialis ini hanya menjawab kebutuhan fundamental, sekunder, dan tersier, dan meninggalkan aspek spiritual jauh di belakang. Hal ini ditunjukkan dengan merosotnya moral para pemimpin pemerintahan, meningkatnya korupsi, keluarnya APBN, melemahnya perekonomian global, menguatnya kapitalisme, dan kemiskinan yang belum teratasi. Masyarakat telah menyerah pada kejujuran, saling membantu, dan mempertimbangkan masalah akhirat ketika mengelola perekonomian. Akibat diabaikannya dimensi spiritual, kebijakan fiskal yang bertujuan mengendalikan inflasi menjadi kebijakan kering karena tidak menyentuh permasalahan mendasar yang dihadapi masyarakat. Dikecualikannya



zakat, infaq, shadaqah, dan wakaf dari daftar penerimaan belanja negara menjadi buktinya. Hal ini berbeda dengan kebijakan makro fiskal, dimana suatu pemerintahan dapat mempengaruhi aktivitas ekonomi melalui insentif dan tarif pajak, dan dimana besaran basis pajak (tax base) suatu aktivitas ekonomi ditetapkan sesuai dengan arahan Nabi.

Akibatnya, kebijakan zakat sangat berbeda dengan kebijakan pajak. Menurut teori fikih zakat, sistem zakat bertujuan untuk menyatukan pihak-pihak Muslim yang surplus dan pihak-pihak Muslim yang defisit. Hal ini diperkirakan akan menghasilkan distribusi pendapatan yang adil di antara organisasi-organisasi Muslim yang mengalami surplus dan defisit, atau mungkin transformasi kelompok yang mengalami defisit (mustahiq) menjadi surplus (muzakki). Kajian literatur ekonomi Islam akhir-akhir ini fokus pada distribusi dan pengumpulan zakat, serta potensinya sebagai alat untuk mengurangi kemiskinan (termasuk infaq dan shadaqah). Setelah mencermati uraian di atas, kita dapat kembali pada keyakinan Chapra bahwa kebijakan fiskal harus diorientasikan secara seimbang dan komprehensif baik terhadap tujuan material maupun spiritual dalam upaya pengendalian inflasi atau menjaga stabilitas harga. Selain itu, zakat dan wakaf juga menjadi pertimbangan dalam menentukan kebijakan anggaran. Pada kenyataannya, tidak diragukan lagi bahwa zakat dapat menciptakan stabilitas guna meredam inflasi. Dampak inflasi yang mungkin timbul akibat kegagalan mengatasi inflasi :

*Pertama* Penurunan daya beli (*purchasing power*). Nilai uang yang rendah akan mengakibatkan berkurangnya daya beli akibat tingginya inflasi. Jumlah barang dan jasa yang dapat dibeli akan berkurang seiring dengan meningkatnya nilai uang. Bagi orang yang berbeda, penurunan nilai moneter yang disebabkan oleh inflasi mempunyai dampak yang berbeda-beda. Kelompok yang paling terkena dampak negatif inflasi adalah kelompok berpendapatan tetap dan berpendapatan rendah. Jika hal ini dibiarkan terus menerus, hal ini dapat menimbulkan permasalahan sosial seperti peningkatan aktivitas tenaga kerja hingga peningkatan gaji dan memperburuk kemiskinan.

*Kedua* situasi standar. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil mencemari masyarakat. Pendistribusian uang akan menjadi tantangan bagi masyarakat untuk memutuskan. Daripada menyimpan uang di bank, banyak yang memilih menyimpan uang dalam bentuk aset berwujud. Akibatnya, inflasi membuat tabungan menjadi kurang menarik. Karena akan ada keuntungan dan pengeluaran di masa depan, inflasi yang berlebihan akan mengurangi insentif investasi di lingkungan korporasi. Skenario tertutup ini pada akhirnya akan menghambat kemajuan perekonomian.

*Ketiga* menurunnya kemampuan barang nasional dalam bersaing. Inflasi yang tinggi meningkatkan biaya produksi, membuat barang-barang yang diproduksi secara lokal tidak kompetitif baik di pasar dalam negeri maupun internasional. Dampaknya, impor akan meningkat dan berdampak pada berfungsinya neraca perdagangan dan neraca pembayaran. Ada beberapa kategori untuk memasukkan inflasi. Inflasi yang buruk menjadi dasar kategorisasi pertama. Kategori inflasi tersebut adalah sebagai berikut:

*Pertama* Tingkat inflasi yang hampir tidak terlihat (kadang-kadang disebut "inflasi merayap") Tingkat inflasi yang rendah, biasanya bernilai satu digit per tahun (kurang dari 10%), merupakan indikasi inflasi yang ringan. Inflasi ringan juga dikenal sebagai pencungkilan harga. Kenaikan harga akibat bentuk inflasi ini terjadi secara bertahap, terjadi dalam jangka waktu yang lama dan disertai persentase yang relatif rendah.



*Kedua* Inflasi pada tingkat sedang (galloping inflasi) Inflasi sedang kadang-kadang dapat berkembang dalam jangka waktu yang relatif singkat dan mempunyai sifat yang dipercepat, serta ditandai dengan kenaikan harga yang cukup tinggi (biasanya dua digit, atau antara 10). dan 30 persen setiap tahun). Hal ini menunjukkan bahwa harga pada minggu dan/atau bulan ini lebih besar dibandingkan dengan harga pada minggu dan/atau bulan sebelumnya, dan seterusnya.

*Ketiga* Tingkat inflasi yang sangat tinggi (hiperinflasi) Dampak terburuk dari inflasi sering dikaitkan dengan periode inflasi yang tinggi. Terjadi kenaikan harga lima atau enam kali lipat (atau lebih dari tiga puluh persen). Masyarakat tidak lagi mempunyai keinginan untuk menyisihkan uang. Kecepatan peredaran uang semakin cepat, dan inflasi harga juga semakin cepat. Selain itu, jenis inflasi juga ditentukan oleh penyebabnya, yaitu inflasi yang disebabkan oleh permintaan (demand-pull) dan inflasi yang didorong oleh biaya (cost-push). Hal ini menunjukkan bahwa baik sisi penawaran maupun permintaan dapat berkontribusi terhadap inflasi. *Pertama* Contoh inflasi tarikan permintaan adalah istilah "inflasi penuh permintaan". Inflasi disebabkan oleh permintaan masyarakat terhadap produk dan jasa yang terus meningkat, sehingga menaikkan tingkat harga secara keseluruhan (misalnya, sebagai akibat dari peningkatan pengeluaran oleh dunia usaha dan konsumen).

*Kedua* Supply-Push Inflation, disebut juga Cost-Push Inflation Kenaikan harga dalam bentuk inflasi ini dapat disebabkan oleh meningkatnya biaya produksi (Cost Push Inflation) atau oleh meningkatnya tuntutan gaji dari karyawan (pay Push Inflation). Karena mayoritas pemilik usaha tidak mau menanggung kenaikan biaya input, maka pelanggan harus membayarnya, sehingga mengakibatkan kenaikan harga jual output. Misalnya, pemerintah mempunyai kekuasaan monopoli atas bahan bakar minyak (BBM) karena memiliki komponen produksi (input), sehingga pemerintah dapat menentukan kenaikan harga bahan bakar bagi konsumen. Keputusan pemerintah menaikkan harga bensin akan berdampak pada seluruh aktivitas proses produksi dan cenderung menaikkan seluruh harga.

Tarikan permintaan yang menyebabkan inflasi secara tidak langsung dapat berdampak pada penurunan besaran penurunan. Kurva Philips, yang menunjukkan adanya hubungan timbal balik (Trade off), juga menguatkan pengamatan ini. Kurva Phillips adalah istilah yang mengacu pada hubungan terbalik (tradeoff) yang ada antara deflasi dan inflasi. Hubungan antara inflasi dan penurunan dalam jangka pendek ditunjukkan oleh kurva Phillips. A.W. Phillips, seorang ekonom Amerika, menulis esai yang diterbitkan di jurnal Inggris "Economica" pada tahun 1958. "The Relationship between Unemployment and the Rate of Change in Money Wages in England 1861-1957" adalah judul artikelnya. Dalam artikelnya, Phillips mengemukakan argumen bahwa ada korelasi antara tingginya tingkat kemiskinan dan tingginya tingkat inflasi, dan korelasi ini berbanding terbalik. Dengan kata lain, Phillips menunjukkan bahwa tahun-tahun dengan tingkat pengangguran yang rendah cenderung memiliki tingkat inflasi yang tinggi, sedangkan tahun-tahun dengan tingkat pengangguran yang tinggi cenderung memiliki tingkat inflasi yang rendah. Hal ini berbanding terbalik dengan apa yang terjadi pada tahun-tahun ketika tingkat pengangguran rendah. (Mankiw, 2014: 272).

A.W. Phillips menjelaskan bagaimana premis bahwa inflasi merupakan cerminan peningkatan permintaan agregat mendasari distribusi hubungan antara inflasi dan tingkat kemiskinan. Asumsi ini merupakan inti analisis Phillips. Menurut teori permintaan, ketika





terjadi peningkatan permintaan agregat, kemungkinan kenaikan harga juga meningkat. Ketika harga tinggi (inflasi), produsen akan meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (dengan asumsi hanya tenaga kerja yang dapat meningkatkan output). Hal ini dilakukan agar mereka dapat memenuhi permintaan pelanggan. Tingkat pengurangan tenaga kerja melambat sebagai akibat langsung dari peningkatan permintaan tenaga kerja, yang pada gilirannya menyebabkan kenaikan harga (inflasi). Inflasi bukan satu-satunya faktor yang berkontribusi terhadap penurunan angka kemiskinan; pembangunan ekonomi juga merupakan salah satu faktornya. Hal ini sesuai dengan hukum Okun yang dikembangkan oleh Arthur Okun. Arthur Okun, yang hidup dari tahun 1929 hingga kematiannya pada tahun 1979, secara luas dianggap sebagai salah satu pembuat kebijakan paling imajinatif di era pasca perang. Menyebutkan sejumlah faktor terkait pembangunan yang membantu Amerika Serikat dalam mengarahkan dan merencanakan upayanya. menciptakan konsep potensi produktif dan mendemonstrasikan bagaimana produktivitas dan kemiskinan saling berkaitan. Dalam siklus bisnis pada umumnya, perubahan produksi sangat erat kaitannya dengan perubahan tingkat kemiskinan. Hal ini mematahkan apa yang sekarang dikenal sebagai hukum Okun, yaitu hubungan numerik. Bersamaan dengan hubungan numerik ini, terjadi pula kohabitasi produksi dan disrupsi yang luar biasa. Menurut hukum Okun, laju kontraksi ekonomi meningkat sekitar satu persen untuk setiap dua poin persentase ketika PDB riil kurang dari PDB potensial. Hukum Okun menawarkan hubungan yang sangat signifikan antara pasar output dan pasar tenaga kerja, yang menunjukkan hubungan antara perubahan jangka pendek pada PDB riil dan perubahan tingkat kemiskinan. Hubungan ini disebabkan oleh fakta bahwa Hukum Okun menyediakan hubungan antara pasar output dan pasar tenaga kerja. Adanya hubungan tersebut tidak lepas dari kenyataan bahwa Hukum Okun memberikan gambaran adanya hubungan yang terjalin antara pasar output dan pasar tenaga kerja.

Salah satu ukuran yang dapat digunakan untuk menilai tingkat perkembangan perekonomian suatu negara adalah laju pertumbuhan ekonomi. Menurut Murni (2006:173), pertumbuhan ekonomi merupakan syarat perlu bagi berkembangnya potensi GNP. Potensi GNP merupakan ukuran yang menunjukkan pertumbuhan produksi per kapita dan peningkatan standar hidup masyarakat. Potensi GNP merupakan fungsi dari pertumbuhan ekonomi. Menurut Sukirno (2008:423), perkembangan fisik produksi produk dan jasa suatu negara merupakan salah satu indikator utama kemajuan perekonomian. Sedangkan pertumbuhan ekonomi merupakan gambaran luasnya potensi PDB atau produksi nasional suatu negara, sebagaimana dikemukakan oleh Samuelson dan Nordhaus (2004:249). Oleh karena itu, dapat kita tarik kesimpulan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah proses tumbuhnya pendapatan nasional suatu negara dalam jangka waktu atau periode tertentu.

Banyak ekonom dan ahli hukum menaruh perhatian pada pertumbuhan ekonomi dan menjelaskan bahwa kegiatan produksi bukanlah satu-satunya hal yang seharusnya dipahami dengan istilah "pertumbuhan". Selain itu, pertumbuhan ekonomi merupakan kegiatan menyeluruh di sektor produksi yang terkait langsung dengan pemerataan. Pertumbuhan bukan sekedar masalah yang berkaitan dengan perekonomian; Sebaliknya, ini mengacu pada tindakan yang dilakukan manusia dengan tujuan mencapai pertumbuhan dan kemajuan baik dalam bidang material maupun spiritual dalam keberadaannya. (2009) (Tariqi, 2004).



Hal yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa ekspansi ekonomi sudah termasuk dalam wacana filsafat Islam tradisional. Topik ini dibahas dalam “kemakmuran bumi”, yang merupakan makna firman Allah dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Hud 11 ayat 61 Yang dimaksud dengan “Tanah Sejahtera” adalah suatu daerah yang mengalami peningkatan kegiatan perekonomian. Selain itu, ekonomi Islam harus mampu memberikan solusi terhadap pertanyaan apakah pemerataan (growth with equity) atau pertumbuhan itu sendiri (growth an sich) harus diutamakan dalam proses ekspansi ekonomi. Jawaban atas pertanyaan ini adalah bahwa Islam mensyaratkan kehadiran kedua unsur tersebut. Pertumbuhan dan pemerataan sama-sama diperlukan pada saat yang bersamaan. Karena ekspansi ekonomi adalah hal yang sangat dibutuhkan, Islam tidak akan melakukan pengorbanan apa pun untuk memperlambatnya. Di sisi lain, Islam terus menekankan pentingnya kesetaraan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kemajuan ekonomi tidak serta merta mencerminkan kemakmuran yang meluas, terutama ketika variabel pendapatan dan produksi berpihak pada segelintir orang saja. Oleh karena itu, strategi dan metode baru yang perlu diterapkan dalam pembangunan menurut perspektif ekonomi Islam antara lain adalah kita perlu meninggalkan model pertumbuhan agregat yang menekankan pada maksimalisasi laju pertumbuhan sebagai satu-satunya indikator perencanaan pembangunan. Ini adalah salah satu teknik dan pendekatan baru yang harus diambil. Akibatnya, meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan memiliki pendapatan per orang yang tinggi bukanlah tujuan utama. Karena apa maksudnya jika per kapita tinggi padahal sangat berbeda dengan keadaan sebenarnya dan masih banyak kemiskinan dan ketimpangan? Menurut M. Umer Chapra, setidaknya ada lima faktor utama yang perlu dimasukkan ke dalam sistem sebelum kesetaraan dapat dicapai. Pertama, harus ada fokus untuk memberikan kesempatan pelatihan dan posisi terbuka kepada pencari kerja agar dapat mencapai pekerjaan penuh. Kedua, pastikan pekerja mempunyai akses terhadap sistem pengupasan yang sesuai. Ketiga, menjadikan asuransi sebagai kebutuhan untuk mengurangi pengangguran, kecelakaan kerja, bantuan lansia, dan tunjangan lainnya. Langkah keempat adalah memungkinkan penyandang disabilitas mental dan fisik mendapatkan kehidupan yang memuaskan dengan memberikan bantuan kepada mereka. Kelima, menetapkan undang-undang seperti undang-undang perpajakan yang memungkinkan pengambilan dan pemanfaatan zakat, infaq, dan shadaqah. Karena upaya ini, individu tertentu tidak akan merasa tidak puas dengan uangnya.

Elemen-elemen yang menentukan pertumbuhan ekonomi bersifat dinamis karena dapat berlaku atau tidak berlaku dalam konteks ekonomi yang berbeda. Namun secara umum, elemen-elemen tersebut berdampak pada pertumbuhan aktivitas ekonomi dan dapat dijadikan contoh oleh negara lain untuk meningkatkan taraf hidup warganya. Pertumbuhan output total dipengaruhi oleh tiga faktor utama, menurut Adam Smith: ketersediaan sumber daya alam (juga dikenal sebagai faktor produksi lahan), jumlah penduduk, dan stok barang modal yang ada. Adam Smith percaya bahwa kegiatan produksi suatu masyarakat paling mendasar dipengaruhi oleh sumber daya alamnya. Sebagian besar pertumbuhan ekonomi suatu perekonomian disebabkan oleh melimpahnya sumber daya alam. Populasi dan stok barang modal berkontribusi pada pertumbuhan output jika sumber daya alam ini belum dimanfaatkan secara maksimal. Tetapi jika semua sumber daya alam habis, pertumbuhan output akan berhenti. Perannya dalam proses pertumbuhan output tidak terlalu terlihat atau pasif, berdasarkan jumlah penduduk. Kontribusi penduduk untuk



ekspansi ekonomi sepenuhnya ditentukan oleh kebutuhan tenaga kerja masyarakat. Selain itu, menurut Smith, modal merupakan faktor produksi yang secara aktif menentukan tingkat output yang dilihat dari persediaan modal. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan persediaan modal menentukan jumlah dan tingkat pertumbuhan output.

Sumber daya alam suatu negara mempunyai keunikan dibandingkan dengan negara lain. Sumber daya alam didefinisikan sebagai luas dan kesuburan tanah, serta hasil produksi yang dapat diperoleh baik dari tanah (hutan, hasil pertanian, dll.) atau laut (ikan, dll.). produk pertambangan yang berbeda dibuat. Standar sumber daya manusia. Peningkatan populasi yang pesat di banyak negara berkembang mungkin membawa manfaat sekaligus bahaya. Jika kelompok ini diintegrasikan ke dalam pasar tenaga kerja dan diberikan pelatihan kerja, dukungan, dan pendidikan, hal ini mungkin bermanfaat karena mereka akan mampu meningkatkan kapasitas produksi dan mengeksplorasi berbagai sektor ekonomi agar menjadi lebih produktif. Peningkatan pangsa pasar, kebijakan yang tepat agar tenaga kerja yang diserap menjadi lebih unggul dan efisien, serta kemudahan akses terhadap modal merupakan tugas pemerintah dalam kaitannya dengan kualitas sumber daya manusia tersebut di atas. Tindakan ini akan mempercepat aktivitas perekonomian.

Berinvestasi dalam modal dan memanfaatkan teknologi. Baik bagi negara maju maupun negara berkembang, barang modal memainkan peran penting. Barang modal memainkan peran penting dalam perekonomian negara-negara yang sangat bergantung pada sektor pertanian. Tampaknya tidak masuk akal jika para petani saat ini masih menggunakan peralatan tanam dan panen yang sangat konvensional. Dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, gambaran perekonomian saat ini jauh lebih maju. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi masa kini harus selalu didahulukan dari fungsi barang modal guna meningkatkan kualitas dan efisiensi produksi agar mampu bersaing dengan bangsa lain.

## **METODE PENELITIAN**

Sumber data sekunder penelitian ini meliputi informasi publik mengenai tingkat kemiskinan terbuka, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi di DKI Jakarta pada tahun 2005 hingga 2022. Informasi yang dikumpulkan peneliti disebut sebagai data sekunder. Data sekunder dapat ditemukan dalam catatan dokumen perusahaan seperti catatan kehadiran dan gaji, laporan keuangan publik dari perusahaan, laporan pemerintah, data majalah, dan sebagainya. Data kuantitatif merupakan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan tanggal pengumpulan data, penelitian ini menggunakan data time series yang dikumpulkan dengan menggunakan alat penelitian Eviews 9.0 antara tahun 2005 hingga 2022.

Pendekatan dokumentasi digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini. Pendekatan dokumentasi mencari informasi mengenai objek atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulensi rapat, catatan, agenda, dan lain-lain. Fungsi ini mencakup bukti bahwa yang dilihat bukanlah suatu benda hidup melainkan suatu benda. benda mati, dalam hal yang menjadi permasalahan adalah sumber datanya masih sama dan tidak berubah. Tulisan, gambar, dan karya kolosal lainnya juga bisa dianggap sebagai bentuk dokumentasi. Data dari dokumen yang dipilih harus memiliki kredibilitas tinggi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggunakan sampel yang besar. Selain itu, berbeda dengan metode wawancara, data yang dibutuhkan tidak





terpengaruh oleh kehadiran peneliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari laporan yang dirilis mengenai tingkat kemiskinan terbuka, perkembangan ekonomi, dan inflasi di DKI Jakarta antara tahun 2005 dan 2022.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perkembangan Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Di DKI Jakarta

Untuk Permasalahan tersebut memberikan jawaban terhadap rumusan masalah pertama dalam penelitian ini, dan oleh karena itu penulis berupaya untuk menggambarkan evolusi masing-masing variabel dalam penelitian selama periode penelitian yang dimulai dari tahun 2005 hingga tahun 2022. akan dibahas secara rinci perkembangan masing-masing variabel, antara lain faktor lain, laju penurunan dan inflasi, serta pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta periode 2005-2022. Tabel berikut menggambarkan bagaimana keseluruhan pertumbuhan setiap variabel bervariasi dari tahun ke tahun, seperti terlihat pada kalimat berikut.

**Tabel 1 Data Inflasi Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terbuka DKI Jakarta Tahun 2005 – 2022**

Tahun	Inflasi %	Pertumbuhan Ekonomi %	Pengangguran %
2005	6,03	2,3	5,77
2006	6,04	5,90	14,31
2007	11,11	2,24	12,57
2008	2,34	1,69	12,16
2009	6,21	1,68	12,15
2010	3,97	6,53	11,05
2011	4,25	6,73	10,80
2012	8	6,53	9,87
2013	8,95	6,07	8,63
2014	3,3	5,91	8,47
2015	2,37	5,91	7,23
2016	2,37	5,87	6,12
2017	3,72	6,20	7,14
2018	3,27	6,11	6,24
2019	3,23	5,82	6,22
2020	1,59	-2,39	10,95
2021	1,53	3,56	8,50
2022	4,21	5,25	7,18



Di dunia di mana kemiskinan merupakan permasalahan yang rumit dan memiliki banyak aspek, pengangguran merupakan sebuah penyakit yang mempengaruhi perekonomian seperti sebuah penyakit. Dapat dikatakan bahwa tingkat perkembangan inflasi dan juga pertumbuhan ekonomi yang telah dibahas di atas dapat dikatakan sebagai tingkat perkembangan kemiskinan yang ada di Indonesia selama kurun waktu yang dicakup dalam penelitian ini. Kesimpulan tersebut dapat diambil dari tabel percepatan kemiskinan yang terjadi di DKI Jakarta pada periode penelitian yang dilakukan pada periode 2005 hingga 2022 yang telah disajikan sebelumnya pada artikel ini. Dalam kondisi yang selalu berubah, laju kenaikan kemiskinan mencapai puncaknya pada tahun 2006 yang mencapai 14,31%, sedangkan laju kenaikan kemiskinan mencapai titik terendah sepanjang periode penelitian pada tahun 2005 yang mencapai 5,77%.

Berdasarkan data perkembangan inflasi yang terdapat pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan inflasi yang terjadi di DKI Jakarta selama kurun waktu penelitian ditandai dengan perkembangan yang berfluktuasi. Perkembangan inflasi mencapai puncaknya pada tahun 2007 yang mencapai 11,11%, sedangkan perkembangan inflasi Republik Indonesia mencapai titik terendah pada tahun 2021 yang mencapai 1,53%.

Berdasarkan tabel perkembangan perekonomian DKI Jakarta pada periode penelitian tahun 2005 hingga tahun 2022, diketahui bahwa perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat berubah, dimana tahun 2011 merupakan tahun dengan perkembangan terbesar yaitu sebesar 6,73%. Penelitian tersebut dilakukan dalam rentang waktu tahun 2005 hingga tahun 2022. Sementara itu, tahun 2020 merupakan tahun dengan laju perkembangan pertumbuhan ekonomi terendah sepanjang masa penelitian ini, yakni sebesar 2,39%.

Dalam penyelidikan ini, perhitungan data dilakukan dengan bantuan program pengolahan data statistik. Program ini memberikan bantuan dalam pengujian model yang direncanakan. Selain itu, perhitungan datanya mencoba menentukan nilai koefisien yang terkait dengan masing-masing variabel. Setelah itu data diolah dan ditarik kesimpulan berupa model persamaan regresi, seperti terlihat berikut ini.

**Tabel 5 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Inflasi	1.725156	0.218103	7.909820	0.0000
Pertumbuhan Ekonomi	1.507448	0.281314	5.358602	0.0001
Pengangguran Terbuka	9.219412	0.654570	14.08468	0.0000

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t}$$

$$Y = 9.219412 + 1.725156 X_{1t} + 0.281314 X_{2t}$$

Berdasarkan hasil uji regresi berganda dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat kemiskinan adalah sebesar 9,219412 jika inflasi dan pertumbuhan ekonomi selama periode penelitian ini diasumsikan tetap atau tidak berubah. Kenaikan inflasi sebesar 1 persen akan mengakibatkan peningkatan kemiskinan sebesar 1,725156 persen, menurut koefisien



regresi variabel inflasi yang dihitung sebesar 1,725156. Nilai resultan variabel regresi pertumbuhan ekonomi sebesar 1,507448. Apabila tingkat kemiskinan dan inflasi di DKI Jakarta tidak berubah atau tetap konstan selama kurun waktu 2001–2017, maka akan terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,507448% untuk setiap kenaikan 1%, menurut angka tersebut, dapat dihitung. diartikan menunjukkan pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi domestik terhadap tingkat kemiskinan.

### Uji t

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan terhadap variabel X1 tingkat inflasi diperoleh t hitung sebesar 7,909820 dan nilai probabilitas kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup besar antara tingkat inflasi dengan tingkat kemiskinan di DKI Jakarta periode 2005-2022. Nilai t hitung variabel pertumbuhan ekonomi (X2) sebesar 5,358602 dan nilai probabilitasnya kurang dari 0,0001 persen. Hal ini menunjukkan adanya dampak yang cukup besar antara peningkatan pendapatan dengan tidak adanya hambatan kemiskinan.

### Uji Asumsi Klasik

Setiap uji regresi linier Ordinary Least Square (OLS) harus menyertakan pemeriksaan asumsi klasik. Peneliti yang melakukan studi regresi OLS harus membuat asumsi kategorisasi berikut:

**Tabel 2 Hasil Uji Normalitas**

Jaque-Bera	0,892986
Probability	0,980412

Hasil estimasi uji normalitas diperoleh nilai Jarque-Bera Test sebesar 0,226368 dengan tingkat kepercayaan sebesar 0,892986. Karena 0,980412 lebih besar dari 5%, Uji Jarque-Bera signifikan secara statistik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat diartikan sebagai data yang terdistribusi secara teratur.

**Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas**

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VI	Centered VIF
C	2.424643	7.271867	NA
INFLASI	0.050285	4.171843	1.004484
PDRB	0.057205	4.557223	1.004484

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, nilai VIF variabel independen atau VIF X1 dan VIF X2 adalah sebesar 1,004484. Terlihat nilai VIF kedua variabel independen kurang dari 10 yang menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas pada kedua variabel.

**Tabel 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

F-statistic	1.238817	Prob. F(5,12)	0.3503
Obs*R-squared	6.128009	Prob. Chi-Square(5)	0.2940



Scaled explained SS	4.434799	Prob. Chi-Square(5)	0.4887
---------------------	----------	---------------------	--------

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas diketahui bahwa nilai Prob. Chi- Square (5) pada Obs\*R-Squared adalah sebesar 0,2940. Karena nilainya lebih besar dari  $\alpha$  5 % ( 0,2940 > 0,05%) maka H0 diterima yang berarti data tidak terkena gejala heteroskedastisitas.

**Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi**

Durbin-Watson sitat	1.804626
---------------------	----------

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan i dengan pengamatan i-1 pada model regresi. Diketahui N = 18 dan K (Variabel Independen) = 2 variabel, maka berdasarkan tabel acuan Durbin Watson dengan  $\alpha$  = 5% mendapatkan hasil nilai durbin Watson (DW) berada di antara nilai DU dan 4-DL ( $DU < DW < 4-DL = 1,5353 < 1,8046 < 2,9539$  ).

**Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil koefisien regresi inflasi (X1) bernilai 1,725156 . Artinya jika inflasi (X1) mengalami peningkatan, Nilai probabilitas variabel inflasi (X1) sebesar 0,0000 artinya nilai signifikansinya kurang dari taraf sebenarnya yaitu 5% atau (0,0000 0,05), sehingga derajat kemiskinan terbuka pun akan meningkat sebesar 1,725156%. Karena nilai kemungkinannya lebih tinggi, maka pada tahun 2005 hingga 2022, pengangguran terbuka di DKI Jakarta akan terkena dampak inflasi yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya kemiskinan terbuka dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh inflasi.

Hal ini bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh A.W. Phillips dalam bentuk kurva Phillips yang menyatakan bahwa inflasi mempunyai hubungan negatif dengan jumlah kemiskinan terbuka (jika inflasi tumbuh, maka kemiskinan berkurang), dan hal ini bertentangan dengan hipotesis yang dikemukakan oleh A.W. Phillips dalam bentuk kurva Phillips. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ivo Tri Aulia, Siti Hodijah, dan Etik Umiyati (2019), Irma Yuni Astuti, Nanik Istiyani, dan Lilis Yuliati (2019), serta Rabiatul Adawiyah dan Chenny Seftarita ( 2016), yang menemukan bahwa inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan terbuka.

Ketidaksesuaian antara hasil penelitian ini dengan kurva phillips disebabkan oleh inflasi yang dapat menyebabkan mengurangi daya beli masyarakat karena harga barang dan jasa meningkat secara keseluruhan, jika konsumen mengalami penurunan daya beli maka dapat menyebabkan penurunan produksi dan penyerapan tenaga, akibatnya angka pengangguran akan meningkat.

**Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka**

Berdasarkan hasil penelitian, koefisien regresi pertumbuhan ekonomi (X2) sebesar 0,281314. Hal ini menunjukkan bahwa ketika pertumbuhan ekonomi (X2) tumbuh maka kemiskinan terbuka akan meningkat sebesar 0.281314 meskipun nilai probabilitas variabel pertumbuhan ekonomi semakin besar. (0,0001 5%) lebih kecil dari taraf sebenarnya 5%. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya kemiskinan terbuka dipengaruhi secara positif dan



signifikan oleh kemajuan ekonomi. Selain itu, hal ini bertentangan dengan aturan Okun, yang menyatakan bahwa tingkat kemiskinan terbuka terkena dampak negatif dari ekspansi ekonomi. Pesatnya kemajuan teknologi, yang mengakibatkan banyak pekerja digantikan oleh mesin, menjadi penyebab disparitas antara temuan penelitian ini dan hukum Okun. Oleh karena itu, meskipun percepatan pembangunan ekonomi tidak akan berdampak pada penurunan angka kemiskinan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

**Pertama** Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di DKI Jakarta tahun 2005-2022 hal ini disebabkan oleh inflasi yang dapat menyebabkan mengurangi daya beli masyarakat karena harga barang dan jasa meningkat secara keseluruhan, jika konsumen mengalami penurunan daya beli maka dapat menyebabkan penurunan produksi dan penyerapan tenaga, akibatnya angka pengangguran akan meningkat.

**Kedua** Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di DKI Jakarta tahun 2005-2022, Hal ini dikarenakan faktor kemajuan teknologi yang pesat, sehingga banyak tenaga kerja yang sudah tergantikan oleh mesin-mesin. Akibatnya meskipun pertumbuhan ekonomi meningkat maka tidak akan berpengaruh terhadap penurunan angka pengangguran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ma'ruf, *Metode penelitian kuantitatif*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo), 2015
- Diah Utari G.A. dkk, *Inflasi Di Indonesia: Karakteristik Dan Pengendaliannya* (Jakarta: BI Institute), 2016
- Digdowiseiso Kumba, *Ekonomi Makro, Cet-1*, (JAKARTA: LPU UNAS), 2016
- Falah Saiful Dkk, *panduan tugas akhir studi institut ummul quro la-islami Bogor*, (Bogor: UQIPRESS), 2021
- G.A. Diah Utari Retni Christina S. Sudiro Pambudi *inflasi di indonesia: karakteristik dan pengendaliannya* (Jakarta: BI Institute), 2016
- Hani Sair Syafrida, "*metodologi penelitian*", (Yogyakarta: KBM INDONESIA, 2021)
- Hasan Muhammad & Azis Muhammad, *PEMBANGUNAN EKONOMI & PEMBERDAYAAN MASYARAKAT Strategi Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Lokal*, cet-1 (CV. Nur Lina & Pustaka Taman Ilmu ) 2018, hlm. 24
- Hikmawati Fenti, *Metodologi penelitian*, Cet,4 (Depok: RAJAWALI PERS), 2017
- Huda Nurul, *Ekonomi Pembangunan Islam*, Cet-1 (Jakarta: Kencana)
- Mulyani Endang, *Ekonomi Pembangunan*, (Yogyakarta: UNY Press ) 2017, hlm. 76
- Muttaqin Rizal, *jurnal*, Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam (Economic Growth in Islamic Perspective), Bandung: STAI Yapata Al-Jawami, 2018.
- Prawoto Nano, *Pengantar ekonomi makro*, cet-1, (Depok: Rajawali Pers) 2019
- Qomariyah Isti, *Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya," Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Jawa Timur"*
- Siregar Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013)





- Adawiyah Rabiatul, Seftarita Chenny, Vol.1 No.2, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*, "Analisis Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran
- Abdul Aziz & Abdul Husenudin, Volume 6, No. 6, Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah, "Evaluasi Dampak Upah Minimum Regional dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Reduksi Tingkat Kemiskinan di Jawa Barat 2019-2023", 2024.
- Budi Astuti Prihartini, Volume 15, No 01, *Jurnal Fokus Bisnis*, "Analisis Kurva Phillips Dan Hukum Okun Di Indonesia Tahun 1986-2016", 2016
- Samsul, Najamuddin Mara Hamid, Hotman Guba Nasution, Vol, 1, No, 01, Al-Azhar, "Sistem Pengendalian Inflasi dalam Sistem Ekonomi Islam", 2019,
- Syamsuri Syamsuri, AbdulAziz bin Hamim, Hendri Hendri, Ghofur Ghofur, vol. 6, No. 12, AL-IBAR Journal of Islamic Civilization and Development, "Islamic Economics in Hegemony of Capitalism and Socialism: A Study of Comparative Analysis, 2021.
- Suhard Auliya Ahmad, Vol.03, No.01, *Salimiya*, "Cara Mengatasi Inflasi Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam", 2020
- Tri Aulia Ivo, Vol. 9. No.1, *Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan* " Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Indonesia Periode 2001-2017 ", 2020
- Yuni Astuti Irma, Vol. 18 No. 1, *JEAM*, " Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi, Dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia", 2019
- Badan Pusat Statistik. " Jumlah Penduduk DKI Jakarta Berdasarkan Kab/Kota". Diakses melalui <https://jakarta.bps.go.id/indicator/3/90/1/jumlah-penduduk-dki-jakarta-berdasarkan-kab/kota.html> , pada hari Senin , 27 Februari 2023, pukul 22:30
- Badan Pusat Statistik. "Laju Inflasi Provinsi DKI Jakarta (Persen), 2005-2022". Diakses melalui <https://jakarta.bps.go.id/indicator/3/90/1/is-inflasi.html> , pada hari Senin , 27 Februari 2023, pukul 22:30
- Badan Pusat Statistik. "Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi DKI Jakarta atas harga konstan menurut lapangan usaha (Persen), 2005-2022". Diakses <https://jakarta.bps.go.id/indicator/52/61/2/laju-pertumbuhan-pdrb-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-lapangan-usaha.html> pada hari Senin , 27 Februari 2023, pukul 22:30
- Badan Pusat Statistik. Tingkat pengangguran provinsi DKI Jakarta Periode tahun 2016-2022 Diakses <https://jakarta.bps.go.id/indicator/154/84/1/tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-provinsi-dki-jakarta-menurut-kabupaten-kota.html> pada hari Senin , 27 Februari 2023, pukul 22:30
- BPKP Provinsi DKI Jakarta "Profil DKI Jakarta" Diakses melalui <https://www.bpkp.go.id/dki1/konten/752/Profil-Ibukota.bpkp> pada tanggal 21 Juni 2023, pukul 21:28 WIB.
- BPS Jumlah Penduduk Indonesia di akses melalui <https://www.bps.go.id/indicator/12/1975/1/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun.html> pada Senin, 27 Februari 2023, pukul 19:32 WIB
- Kompas, "jumlah pengangguran terbuka di Indonesia <https://money.kompas.com/read/2021/11/05/211102226/jumlah-pengangguran-di-indonesia-turun-jadi-91-juta-orang?page=all>. Diakses pada Senin, 27 Februari 2023, pukul 21:59 WIB
- Website DKI Jakarta "Tentang Jakarta" diakses melalui <https://jakarta.go.id/tentang-jakarta> pada tanggal 21 Juni 2023, pukul 21:30 WIB

